



Pendekatan Konseling Pastoral Interkultural Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia

Mirnawati Sasoeng¹, Julio Eleazer Nendissa²

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia

mirnasasoeng792@gmail.com¹, julionendissa35@gmail.com²

Abstract

This study aims to examine the intercultural pastoral counseling approach in the context of religious pluralism in Indonesia, characterized by diverse beliefs, cultures, and social backgrounds. Indonesia, as a multireligious society, presents both challenges and opportunities for pastoral counseling practices to play a contextual, inclusive, and dialogical role without losing its theological foundation. An intercultural approach is understood as a counseling framework that integrates cultural sensitivity, awareness of religious differences, and the reflective abilities of pastoral counselors in building ethical and dignified helping relationships. This study uses a qualitative approach with a critical literature study method on sources of pastoral theology, cross-cultural counseling, theology of religions, and socio-religious studies in Indonesia. Data analysis was conducted thematically to identify theological principles, ethical values, and intercultural competencies relevant to pastoral counseling in a pluralistic society. The results of the study indicate that intercultural pastoral counseling requires a paradigm shift from an exclusive approach to a dialogical, empathetic, and contextual approach, with human dignity as the imago Dei as the primary foundation. Pastoral counselors are called to be sensitive to the dynamics of clients' religious identities, avoid hegemonic attitudes, and develop counseling practices that respect religious freedom and cultural diversity. Thus, an intercultural pastoral counseling approach not only contributes to individual recovery but also plays a strategic role in building social harmony and strengthening interfaith cohesion in Indonesia.

Keywords: *Pastoral Counseling, Interculturalism, Religious Plurality, Indonesia, Interfaith Dialogue.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan konseling pastoral interkultural dalam konteks pluralitas agama di Indonesia yang ditandai oleh keberagaman keyakinan, budaya, dan latar sosial. Indonesia sebagai masyarakat multireligius menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi praktik konseling pastoral untuk berperan secara kontekstual, inklusif, dan dialogis tanpa kehilangan dasar teologisnya. Pendekatan interkultural dipahami sebagai kerangka konseling yang mengintegrasikan sensitivitas budaya, kesadaran akan perbedaan religius, serta kemampuan reflektif konselor pastoral dalam membangun relasi menolong yang etis dan bermartabat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kritis terhadap sumber-sumber teologi pastoral, konseling lintas budaya, teologi agama-agama, serta kajian



sosial-keagamaan di Indonesia. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis, nilai etis, dan kompetensi interkultural yang relevan bagi konseling pastoral di tengah masyarakat plural. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling pastoral interkultural menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan eksklusif menuju pendekatan yang bersifat dialogis, empatik, dan kontekstual, dengan menempatkan martabat manusia sebagai imago Dei sebagai landasan utama. Konselor pastoral dipanggil untuk memiliki kepekaan terhadap dinamika identitas religius klien, menghindari sikap hegemonik, serta mengembangkan praktik konseling yang menghargai kebebasan beragama dan keragaman budaya. Dengan demikian, pendekatan konseling pastoral interkultural tidak hanya berkontribusi pada pemulihan individu, tetapi juga berperan strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Interkultural, Pluralitas Agama, Indonesia, Dialog Antar-iman.



PENDAHULUAN

Konseling pastoral merupakan praksis teologis yang hidup dan berinteraksi dalam ruang dan waktu tertentu.¹ Konseling pastoral bukan sekadar metode universal yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan sebuah pelayanan pendampingan yang bersifat reflektif, dinamis, dan kontekstual.² Dalam konteks Indonesia, praksis ini dibentuk dan diuji oleh kenyataan pluralitas agama yang tidak hanya merupakan data demografis, tetapi realitas historis, kultural, dan eksistensial.³ Pluralitas tersebut telah berakar dalam sejarah panjang bangsa, menyatu dengan struktur kebudayaan yang majemuk, dan berhubungan langsung dengan pertanyaan-pertanyaan terdalam manusia tentang makna hidup, penderitaan, serta pencarian spiritual.⁴ Oleh karena itu, pendekatan konseling pastoral di Indonesia yang mengabaikan aspek pluralistik berisiko menjadi eksklusif, terlepas dari konteks sosial, dan kehilangan relevansi praksisnya.

Masyarakat Indonesia terbentuk dari interaksi berbagai warisan peradaban dan agama mulai dari kepercayaan lokal, Hindu-Buddha, Islam, hingga Kristen dan agama lainnya.⁵ Proses interaksi ini, meski tidak selalu harmonis, melahirkan sebuah tatanan sosial yang kompleks di mana identitas agama, etnis, dan budaya saling berkelindan.⁶ Dengan demikian, pluralitas bukanlah hasil modernitas atau globalisasi, melainkan kondisi inheren bangsa ini. Dalam kerangka demikian, konseling pastoral tidak dapat dijalankan dalam ruang teologis yang tertutup. Setiap individu yang datang untuk konseling membawa bukan hanya persoalan pribadinya, melainkan juga warisan sejarah dan jejaring sosial-keagamaan yang membingkai pengalamannya. Misalnya, seorang pemuda Kristen Batak mungkin bergumul dengan konflik keluarga yang terkait adat, sementara seorang Muslim Jawa dapat mengalami kecemasan eksistensial yang dikaitkan dengan pandangan kosmologis lokal. Karenanya, kesadaran historis menjadi prasyarat penting bagi konselor pastoral dalam memahami dinamika klien.

Agama di Indonesia telah melalui proses inkulturasi yang panjang, menghasilkan ekspresi keagamaan yang khas dan beragam.⁷ Pola ritual, simbolisme, praktik penyembuhan, serta cara masyarakat memaknai kesehatan mental terbentuk melalui perpaduan ajaran agama dan nilai-nilai

¹ Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

² Jacob Daan Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

³ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 13.

⁴ Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.

⁵ Julio Eleazer Nendissa, Alma V. A. Lukas, and Yermia Sunarwoto, "RELASI LINTAS AGAMA SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DI INDONESIA:," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 1 (June 30, 2026): 01–22, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/195>.

⁶ Rizal Mubit, "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA:," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 9, 2016), <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/104>.

⁷ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 33.



lokal.⁸ Konselor pastoral yang hanya berbekal kerangka teologis atau psikologis Barat sering kali gagal memahami akar masalah konseli yang tertanam dalam konteks budaya tertentu.⁹ Pendampingan terhadap seseorang yang mengalami fenomena kesurupan, misalnya, memerlukan kepekaan terhadap kosmologi lokal dan cara komunitasnya baik Islam, Kristen, maupun Hindu memahami fenomena tersebut.¹⁰ Dengan demikian, konseling pastoral perlu bersifat interkultural, yakni mampu menavigasi perbedaan makna dan simbol keagamaan secara empatik, reflektif, dan komunikatif.

Pluralitas agama di Indonesia menempatkan individu dalam ruang dialog dan ketegangan antara keyakinan pribadi dengan kehadiran “Yang Lain” yang berbeda iman.¹¹ Pertanyaan mengenai penderitaan, kematian, dan keselamatan sering muncul dalam interaksi antaragama, menantang keyakinan pribadi seseorang. Dalam situasi krisis seperti kehilangan, sakit, atau kegagalan hidup, individu tidak hanya berhadapan dengan pergumulan imannya sendiri, tetapi juga dengan perbandingan dan refleksi yang muncul dari lingkungan sosial yang plural. Pendekatan konseling pastoral konvensional, yang biasanya beroperasi dalam komunitas iman yang homogen, cenderung memberikan respons apologetis dengan mempertegas identitas keagamaan. Meskipun hal ini dapat memberikan rasa aman, namun berpotensi mengabaikan kompleksitas spiritual yang timbul dalam konteks sosial lintas iman.

Selama ini, pendekatan yang dominan masih bersifat intra-komunitas iman, berfokus pada penguatan spiritual melalui sumber-sumber tradisi keagamaannya sendiri seperti kitab suci, doktrin, atau tradisi keumatan. Model ini memang penting untuk penguatan identitas iman, namun menjadi terbatas ketika dihadapkan pada kenyataan sosial Indonesia yang majemuk. Banyak individu hidup dalam keluarga lintas agama, bekerja dalam tim yang plural, dan menghadapi dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan.¹² Jika konseling pastoral tetap berorientasi ke dalam, maka akan timbul jarak antara kehidupan spiritual konseli dan realitas sosialnya yang plural. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dari pendekatan pastoral yang eksklusif menuju pendekatan interkultural yang lebih terbuka terhadap pluralitas. Pendekatan baru ini menempatkan konseling pastoral sebagai ruang pertemuan intersubjektif lintas iman. Istilah “perjumpaan intersubjektif” menegaskan bahwa proses konseling bukan sekadar penerapan metode teologis atau psikologis, melainkan pertemuan antarpribadi dalam kedalaman kemanusiaan. Ruang pastoral menjadi arena relasional yang sakral, di mana konselor dan konseli dengan latar teologis serta budaya berbeda dapat saling hadir secara autentik. Dalam ruang

⁸ Anselmus D. Atasoge, “SIMBOLISME RITUAL LAMAHOT DAN KOHESI SOSIAL,” *JURNAL REINHA* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63, <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/32>.

⁹ Aart Van Beek, *Potret Diri Seorang Konselor* (Salatiga: UKSW Press, 1997), 19.

¹⁰ Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.

¹¹ Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa, “Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 20, 2022): 82–94, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/103>.

¹² Jacob Daan Engel and Cindy Quartyamina Koan, *Pendampingan Dan Konseling Upaya Mengembangkan Kehidupan Bersama Lintas Budaya & Agama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2024).



relasional tersebut, tujuannya bukan untuk menyatukan atau meniadakan perbedaan iman, melainkan menciptakan atmosfer dialogis yang empatik dan aman. Konselor pastoral bertindak sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi eksplorasi pengalaman spiritual konseli secara utuh, termasuk ketegangan dan keraguan yang mungkin muncul dalam relasi antaragama. Identitas teologis baik konseli maupun konselor tidak dihapus, tetapi diakui sebagai bagian dari subjektivitas yang sah. Dengan demikian, relasi konseling menjadi wadah refleksi bersama di mana iman masing-masing diperlakukan dengan hormat dan terbuka terhadap pembelajaran timbal balik.

Proses penyembuhan dalam pendekatan ini diyakini dapat terjadi melalui dialog yang autentik dalam perbedaan. Seorang konselor Kristen, misalnya, dapat mendampingi konseli Muslim yang berduka dengan menghargai pemahamannya tentang konsep takdir (*qadar*), tanpa menilai atau memaksakan tafsir dari tradisinya sendiri. Dalam pengalaman ini, konseli dapat merasakan penerimaan lintas iman yang memperkuat rasa kemanusiaannya.¹³ Konseling pastoral dengan demikian berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi mikro, tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dapat bertemu secara harmonis di tengah keragaman.

Menurut penulis, pendekatan interkultural dalam konseling pastoral bukanlah pilihan sekunder, tetapi tuntutan kontekstual dan etis di Indonesia. Jawaban terhadap panggilan sejarah, dinamika budaya, dan kebutuhan eksistensial masyarakat yang hidup dalam pluralitas. Kajian ini akan menguraikan landasan teologis-filosofis, prinsip operasional, serta tantangan dan kontribusi pendekatan ini bagi pengembangan teori dan praktik konseling pastoral yang lebih relevan dan transformatif. Melalui ruang perjumpaan lintas iman yang intersubjektif, konseling pastoral dapat menjalankan perannya sebagai jembatan penyembuhan yang memperkuat kemanusiaan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Jacob Daan Engel tentang “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan” menegaskan bahwa praktik pendampingan pastoral di Indonesia tidak lagi dapat berlandaskan pada paradigma Barat yang bersifat individualistik, melainkan harus bertumpu pada nilai-nilai gotong royong, solidaritas, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya.¹⁴ Penelitian kedua dari Marleny Rambu Riada dan Mieke Yen Manu berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan pastoral mampu meningkatkan sikap toleransi serta mencegah potensi konflik berlatar agama.¹⁵ Penelitian ketiga, “Reframing the Philosophy of Pastoral Counselling: An Interdisciplinary Dialogue between Theology, Existential Psychology, and Positive Psychology”, menekankan urgensi pembaruan paradigma konseling

¹³ Suwarni Suwarni, “MEMAHAMI PERBEDAAN BUDAYA SEBAGAI SARANA KONSELING LINTAS BUDAYA,” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (December 6, 2016): 117, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Suwarni>.

¹⁴ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/153>.

¹⁵ Marleny Rambu Riada and Mieke Yen Manu, “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling,” *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT* 2, no. 1 (2022): 40–48.



pastoral melalui dialog lintas disiplin antara teologi, psikologi eksistensial, dan psikologi positif.¹⁶ Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, celah penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi adalah ketiadaan model konseling pastoral interkultural yang secara eksplisit memadukan prinsip-prinsip teologi pastoral, kompetensi komunikasi lintas agama, kepekaan budaya, serta praktik pendampingan dalam masyarakat multireligius. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada tawaran kerangka konseptual pendekatan konseling pastoral interkultural yang menjadikan dialog, empati, penghormatan terhadap identitas religius, dan nilai-nilai rekonsiliasi sebagai pijakan utama pelayanan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini mempertanyakan bagaimana pendekatan konseling pastoral interkultural dapat dikonstruksi dan diimplementasikan secara teologis serta kontekstual untuk membangun relasi pastoral yang inklusif, dialogis, dan efektif di tengah pluralitas agama di Indonesia?. Berdasarkan pertanyaan, tujuan penelitian ini adalah merumuskan model konseling pastoral interkultural yang relevan guna meningkatkan efektivitas pendampingan pastoral dalam membangun relasi yang damai, sikap toleransi, dan kesejahteraan spiritual di tengah realitas pluralitas agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, dinamika, serta konstruksi teologis dan praktis dari konseling pastoral dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, bukan pada pengukuran kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara nilai-nilai teologis Kristen, sensitivitas budaya, dan realitas pluralitas agama yang membentuk praktik konseling pastoral di Indonesia.¹⁷

Metode yang digunakan adalah studi literatur kritis yang dipadukan dengan analisis kontekstual. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data *Google Scholar*, *Scopus*, *Crossref*, *DOAJ*, *Semantic Scholar* dan *Garuda* dengan menggunakan kata kunci "intercultural pastoral counseling", "pastoral counseling", "religious pluralism", "interreligious dialogue", "multicultural counseling", "konseling pastoral", dan "pluralitas agama di Indonesia". Literatur yang dipublikasikan pada periode 2015–2026 diprioritaskan agar memperoleh perkembangan teori dan praktik yang mutakhir, meskipun beberapa karya klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual.¹⁸ Dari hasil pencarian awal sebanyak sekitar 50 publikasi, dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul, abstrak, isi penuh, dan kesesuaian substansi sehingga diperoleh 32 literatur utama, diantaranya 15 literatur yang dianalisis secara mendalam dan 17 lainnya sebagai pendukung. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep utama, kerangka teoritis, dan perdebatan akademik terkait konseling pastoral interkultural.

Proses analisis data dilakukan dengan analisis tematik, di mana teks-teks yang dikaji dibaca secara mendalam untuk menemukan tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

¹⁶ Edwin Edwin and Junifrius Gultom, "Reframing the Philosophy of Pastoral Counselling: An Interdisciplinary Dialogue between Theology, Existential Psychology, and Positive Psychology," *Counsensia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (June 1, 2026): 53–67, <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/6315>.

¹⁷ J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method* (London: SAGE Publications, 2009), 57.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 29.



Tema-tema tersebut mencakup sensitivitas budaya, penghargaan terhadap perbedaan agama, relasi kuasa dalam proses konseling, serta peran nilai-nilai iman Kristen dalam membangun hubungan menolong yang inklusif dan dialogis.¹⁹ Setiap tema diinterpretasikan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga menghasilkan pemahaman yang berakar pada realitas pluralitas agama yang hidup dan dinamis di masyarakat.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan beragam perspektif teologis, psikologis, dan sosiologis yang ditemukan dalam literatur. Refleksi kritis peneliti juga menjadi bagian penting dari proses analisis, terutama dalam menghubungkan temuan konseptual dengan praktik konseling pastoral di lapangan. Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan pendekatan konseling pastoral interkultural yang sensitif secara budaya, etis, dan konstruktif dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pluralitas Agama Indonesia sebagai Ruang Pastoral Interkultural

Pluralitas agama di Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai isu teologis atau doktrinal, melainkan sebagai kenyataan pastoral interkultural yang hidup, dinamis, dan terus berproses. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sarat dengan interaksi lintas agama, keberagaman ini membentuk lanskap psikospiritual jemaat Kristen secara mendalam. Baik dalam pembentukan identitas iman maupun pengalaman relasi sosial, pluralitas menjadi faktor penting yang memengaruhi pemaknaan diri dan hubungan dengan “yang lain”.²⁰ Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain memainkan peran signifikan dalam membentuk cara jemaat memahami iman dan eksistensinya di tengah masyarakat majemuk.

Dalam konteks keluarga dengan latar belakang agama berbeda, pluralitas muncul sebagai ruang ambivalen yang menghadirkan potensi dialog sekaligus ketegangan psikospiritual.²¹ Umat Kristen dalam keluarga campuran kerap menghadapi disonansi identitas, yaitu ketegangan antara kesetiaan terhadap keyakinan iman pribadi dan keterikatan emosional dalam relasi keluarga. Ketegangan ini sering termanifestasi dalam bentuk rasa bersalah, kecemasan religius, atau ketakutan terhadap penilaian komunitas gereja.²² Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa luka-luka relasional yang timbul tidak semata disebabkan oleh perbedaan keyakinan, melainkan oleh kurangnya ruang pastoral yang aman untuk mengekspresikan kompleksitas pengalaman iman yang ambigu dan tidak hitam-putih.

¹⁹ Matthew B. Miles; A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014), 16.

²⁰ H. Fahrurroji Marwan Setiawan, *Masyarakat Madani: Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 94.

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Perspektif, 2005).

²² Anindita Karunia, “Studi Deskriptif: Dinamika Religious Identity Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama,” *JIPSI* 4, no. 2 (December 21, 2022): 100–105, <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/JIPSI/article/view/551>.



Dalam kehidupan komunitas majemuk, interaksi antaragama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika spiritualitas jemaat Kristen. Hubungan sosial dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda mendorong terbentuknya spiritualitas yang lebih reflektif, namun juga menimbulkan kebingungan teologis bagi sebagian jemaat. Ada yang mengembangkan spiritualitas dialogis yang menonjolkan empati, penghormatan, dan kesaksian hidup, sementara yang lain memilih sikap eksklusif sebagai bentuk perlindungan identitas.²³ Ragam respons ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pastoral yang diterima, terutama dalam membantu jemaat memaknai pluralitas sebagai bagian dari panggilan iman, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi keagamaan mereka.

Dimensi trauma sosial berbasis identitas menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Pengalaman diskriminasi, stigma, dan konflik sosial bernuansa agama menimbulkan luka psikospiritual yang dalam pada individu maupun komunitas Kristen. Trauma tersebut sering bersifat laten dan terinternalisasi, memengaruhi cara pandang jemaat terhadap agama lain, negara, bahkan Tuhan.²⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pastoral yang sensitif secara budaya dan teologis yang mampu memadukan pemulihan psikologis, rekonsiliasi sosial, serta refleksi iman yang kritis dan transformatif.

Menurut penulis, pembahasan menegaskan bahwa pluralitas agama di Indonesia harus dipahami sebagai medan pastoral interkultural yang menuntut paradigma pelayanan gereja yang lebih transformatif. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar menjadi penjaga kemurnian doktrin, melainkan menjadi komunitas penyembuh yang mampu merangkul kompleksitas pengalaman psikospiritual jemaat dalam konteks kemajemukan. Dengan demikian, pluralitas agama tidak lagi dilihat sebagai ancaman bagi iman Kristen, melainkan sebagai ruang konkret di mana iman diuji, dimurnikan, serta diwujudkan melalui praksis pastoral yang berlandaskan empati, keadilan, dan rekonsiliasi.

B. Kritik terhadap Model Konseling Pastoral Konvensional

Model konseling pastoral konvensional mengalami kesulitan signifikan dalam merespons kompleksitas isu psikososial dan spiritual yang dihadapi masyarakat masa kini. Model ini umumnya dibangun di atas pendekatan direktif yang menjadikan konselor sebagai figur otoritas utama dalam memberikan arahan berdasarkan interpretasi teologis terhadap Alkitab. Meskipun pendekatan ini memiliki keunggulan dalam memperkuat iman dan menyediakan penghiburan rohani, riset terkini menunjukkan bahwa metode yang sangat berorientasi pada pemberian nasihat sering kali kurang efektif saat berhadapan dengan persoalan multidimensi seperti trauma relasional, depresi, kecemasan, krisis seperempat abad, kehilangan makna hidup, dan krisis

²³ Baginda Sitompul et al., "Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 2 (2024): 195–205.

²⁴ Nendissa, Engel, and Suprabowo, "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara."



identitas.²⁵ Penelitian John Swinton menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang semata-mata berfokus pada penyampaian kebenaran teologis tanpa memahami pengalaman hidup individu berpotensi menciptakan relasi konseling yang bersifat normatif ketimbang transformatif.²⁶ Senada dengan itu, Nendissa menjelaskan bahwa konseling pastoral seharusnya bertransformasi dari paradigma "memberi solusi" menuju paradigma "mendampingi perjalanan rohani" agar proses pemulihan terjadi secara personal dan berkesinambungan.²⁷ Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap paradigma konvensional yang selama ini lebih mengutamakan jawaban instan daripada proses pertumbuhan pribadi.

Analisis terhadap temuan tersebut dapat dipahami melalui teori konseling pastoral yang dikembangkan Howard Clinebell. Menurut Clinebell, esensi konseling pastoral bukanlah sekadar pemecahan masalah, melainkan fasilitasi pertumbuhan yang utuh (*holistic growth*) mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan relasional. Model konvensional dinilai terlalu memfokuskan diri pada aspek spiritual secara eksklusif sehingga menyisakan ruang yang sempit bagi eksplorasi pengalaman emosional konseli. Padahal bahwa gangguan spiritual sering kali berkaitan erat dengan luka psikologis dan relasi sosial yang tidak sehat.²⁸ Oleh karena itu, pendekatan yang hanya mengandalkan nasihat Alkitab tanpa proses asesmen yang mendalam berisiko menyederhanakan persoalan manusia yang sesungguhnya rumit. Konselor pastoral perlu mengasah kemampuan mendengar secara empatik, melakukan asesmen kontekstual, dan membantu konseli menemukan makna melalui proses refleksi iman yang bersifat dialogis, bukan sekadar instruktif.

Hasil analisis literatur diperkuat oleh penelitian pastoral care Carrie Doehring (2015), yang mengungkapkan bahwa konseling pastoral konvensional kerap kurang peka terhadap pengalaman trauma. Doehring menemukan bahwa penggunaan ayat-ayat Alkitab secara langsung tanpa memahami dinamika trauma dapat memicu spiritual bypassing, yaitu kecenderungan memanfaatkan bahasa religius untuk menghindari pemrosesan emosi yang mendalam. Dalam situasi demikian, konseli mungkin tampak menerima nasihat secara lahiriah, namun luka psikologis yang mendasarinya belum benar-benar tersembuhkan. Teori trauma pastoral Doehring menjelaskan bahwa proses penyembuhan memerlukan ruang aman bagi konseli untuk menarasikan pengalaman hidupnya sebelum diarahkan pada refleksi teologis.²⁹ Dengan demikian, firman Tuhan tidak ditempatkan sebagai alat untuk menutupi pengalaman emosional, melainkan sebagai sumber makna yang diintegrasikan secara bertahap dalam perjalanan pemulihan konseli.

²⁵ Eko Sumadi, "MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (December 6, 2016): 118, [http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Eko Sumadi](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Eko%20Sumadi).

²⁶ John Swinton, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2007).

²⁷ Julio Eleazer Nendissa, "Konseling Pastoral Dalam Konteks Keberagaman Membangun Sikap Inklusif Dalam Mendampingi Jemaat Dari Latar Belakang Berbeda," *SHAKAN: Jurnal Teologi, Konseling, Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2026): 31–49.

²⁸ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011).

²⁹ Carrie Doehring, *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015).



Di sisi lain, riset Cevira mengenai perkembangan iman juga menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang terlalu menonjolkan moralitas dan kepatuhan sering menghasilkan religiositas yang bersifat eksternal.³⁰ Konseli mungkin memahami ajaran gereja, tetapi belum mengalami transformasi batin yang sungguh-sungguh. Analisis melalui teori pembentukan spiritual memperlihatkan bahwa transformasi Kristen terjadi ketika individu mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah melalui refleksi diri, relasi yang autentik, dan komunitas yang mendukung.³¹ Dengan demikian, konseling pastoral yang hanya berorientasi pada pemberian solusi normatif berpotensi menghambat proses pembentukan spiritual karena konseli menjadi bergantung pada otoritas konselor, alih-alih bertumbuh dalam kapasitas melakukan discernment secara mandiri.

Berdasarkan dialog ilmiah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kritik terhadap model konseling pastoral konvensional bukanlah penolakan terhadap dasar-dasar teologi maupun otoritas Kitab Suci, melainkan kritik terhadap cara implementasinya yang kerap kurang responsif terhadap kompleksitas pengalaman manusia. Temuan-temuan riset menunjukkan bahwa konseling pastoral yang efektif perlu bertransformasi dari paradigma direktif menuju pendekatan yang holistik, dialogis, relasional, dan integratif. Dalam paradigma ini, Alkitab tetap menjadi fondasi normatif, namun penggunaannya didukung oleh asesmen yang komprehensif, empati pastoral, pemahaman psikologis, serta pendampingan yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual jangka panjang. Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya menyelesaikan persoalan sesaat, tetapi juga membentuk individu yang mengalami pemulihan menyeluruh dan mampu menjalani kehidupan iman secara dewasa.

C. Kerangka Teoretis Konseling Pastoral Interkultural

Konseling pastoral interkultural lahir dari pengakuan bahwa proses pendampingan spiritual selalu berlangsung dalam ruang sosial yang penuh dengan keragaman budaya, suku, bahasa, nilai, dan pengalaman religius. Berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas konseling pastoral tidak semata-mata bergantung pada penguasaan teori dan teologi, tetapi juga pada kepekaan konselor terhadap latar belakang budaya konseli. Ketidakmampuan mengakomodasi unsur budaya kerap menimbulkan miskomunikasi dalam menilai masalah, menetapkan tujuan, maupun merancang intervensi. Sebaliknya, konselor dengan kompetensi lintas budaya dapat menjalin relasi terapeutik yang lebih erat karena konseli merasa identitasnya dihormati dan diterima.³² Oleh karena itu, konseling pastoral tidak bisa dilepaskan dari dimensi budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman iman manusia.

³⁰ Cevira Sheren Sharakova Makalew and Julio Eleazer Nendissa, "Peran Nilai Pancasila Dan Kehidupan Iman Kristen Terhadap Model Konseling Gereja Dalam Konteks Indonesia Multikultural," *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 2, no. 1 (2026): 20–37.

³¹ Yan J. B. Parrangan Suardin Gaurifa, Stefanus, "Peran Doa Dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1–8 (2025).

³² Stevie Y Tarore, Christalia Deventi Rumangu, and Ambarwaty Pratiwi I.P. Taturu, "Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan Untuk Pelayanan Pastoral Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Knaf Ha-Aretz* 1, no. 1 (2026): 39–59.



Hasil-hasil penelitian tersebut dapat ditelaah menggunakan teori kompetensi multikultural dari Nendissa dkk, yang membagi kompetensi lintas budaya ke dalam tiga aspek utama: kesadaran akan diri sendiri (*cultural self-awareness*), pemahaman tentang budaya lain (*cultural knowledge*), dan kecakapan dalam bertindak secara budaya tepat (*cultural skills*). Dalam perspektif pastoral, ketiga aspek ini memiliki landasan teologis yang mendalam. Kesadaran diri membantu konselor menyadari bias teologis dan budayanya sendiri agar tidak memaksakan sudut pandang pribadi kepada konseli.³³ Pemahaman budaya memungkinkan konselor mengenali simbol, tradisi, sistem nilai, dan ekspresi religius yang hidup dalam komunitas konseli. Sementara itu, kecakapan intervensi menuntun konselor memilih pendekatan pastoral yang sesuai dengan latar budaya konseli tanpa kehilangan pijakan alkitabiah. Analisis ini menunjukkan bahwa konseling pastoral lintas budaya bukanlah sekadar menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa budaya tertentu, melainkan mengembangkan dialog antara kebenaran teologis dan realitas sosial agar pelayanan pastoral menjadi lebih relevan dan mengubah hidup.

Riset tentang perawatan pastoral lintas budaya juga menyoroti pentingnya pendekatan yang dirumuskan Emmanuel Y. Lartey melalui konsep *intercultural pastoral care and counseling*. Lartey menekankan bahwa identitas manusia terbentuk dari interaksi antara budaya, pengalaman hidup, relasi sosial, dan spiritualitas. Berdasarkan temuan empirisnya, konseling yang mengabaikan kompleksitas identitas ini cenderung menghasilkan solusi normatif yang kurang cocok dengan kenyataan hidup konseli. Sebaliknya, pendekatan lintas budaya mendorong konselor untuk menyimak narasi hidup konseli secara menyeluruh, menghargai berbagai perspektif, serta membantu rekonsiliasi antara pengalaman budaya dan iman Kristen.³⁴ Secara teologis, pendekatan Lartey sejalan dengan prinsip inkarnasi, di mana Kristus hadir dalam konteks budaya manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Inkarnasi menjadi pola bahwa pelayanan pastoral harus memasuki dunia konseli, memahami bahasa dan budayanya, lalu menghadirkan kasih dan kebenaran Allah secara kontekstual.³⁵ Dengan demikian, konseling pastoral lintas budaya tidak hanya bersifat adaptif terhadap budaya, tetapi juga memiliki dimensi profetis yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya yang tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Berdasarkan pembahasan ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral lintas budaya terbentuk dari perpaduan antara bukti empiris tentang pentingnya kepekaan budaya, teori kompetensi multikultural, dan teologi pastoral yang kontekstual. Penelitian memperkuat bahwa keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kemampuan konselor memahami dinamika budaya yang membentuk jati diri konseli. Analisis terhadap teori Lartey memberikan fondasi teologis

³³ Julio Eleazer Nendissa et al., "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107, <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.

³⁴ Emmanuel Y. Lartey and Melinda A. McGarrah Sharp, "Practicing Public Pastoral Theologies in Contexts of Difference," *Journal of Pastoral Theology* 25, no. 3 (September 2, 2015): 133–134, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10649867.2015.1123504>.

³⁵ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (June 16, 2020): 43–58, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/29>.



bahwa pelayanan pastoral harus bersifat dialogis, inklusif, dan sesuai konteks. Penulis menyimpulkan bahwa kerangka teoretis konseling pastoral lintas budaya tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja di tengah masyarakat majemuk, tetapi juga memperkuat daya relevansi Injil dalam menjawab kebutuhan manusia di tengah keberagaman budaya. Dengan begitu, konseling pastoral lintas budaya menjadi model pelayanan yang menggabungkan kesetiaan pada kebenaran Alkitab dengan penghargaan terhadap martabat dan identitas budaya setiap konseli.

D. Etika Pastoral dalam Relasi Konseling Lintas Agama

Etika pastoral dalam konteks konseling lintas agama menuntut perubahan paradigma dari pendekatan yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan relasional-dialogis. Pergeseran ini didasarkan pada kesadaran akan kerentanan timbal balik antara konselor dan konseli. Konsep etika kerentanan timbal balik menegaskan bahwa relasi konseling tidak pernah netral dari relasi kuasa, melainkan merupakan ruang perjumpaan antarsubjek yang masing-masing membawa latar teologis, budaya, pengalaman hidup, dan posisi sosial tertentu.³⁶ Konselor pastoral tidak dilihat sebagai figur moral atau spiritual yang lebih tinggi, tetapi sebagai sesama manusia yang hadir secara reflektif, empatik, dan bertanggung jawab dalam proses pendampingan.

Hasil analisis literatur menegaskan bahwa pengakuan terhadap keterbatasan teologis menjadi dasar penting dalam praktik konseling lintas agama. Kesadaran ini berfungsi sebagai mekanisme etis untuk menghindari klaim kebenaran absolut yang berpotensi meniadakan pengalaman iman pihak lain. Etika pastoral yang dikembangkan tidak mengarah pada relativisme iman, melainkan mengusulkan sikap kerendahan hati teologis.³⁷ Melalui sikap ini, konselor dapat tetap berpijak pada keyakinan imannya sendiri tanpa menjadikannya sebagai satu-satunya kerangka interpretatif bagi konseli. Dengan demikian, iman pribadi konselor berperan sebagai sumber inspirasi etis dan spiritual, bukan sebagai alat dominasi dalam relasi konseling.

Dalam konteks masyarakat plural yang masih diwarnai ketimpangan sosial dan trauma konflik simbolik, relasi konseling memiliki potensi untuk menjadi sarana reproduksi dominasi, baik secara halus maupun eksplisit.³⁸ Etika non-hegemonik menuntut kesadaran reflektif dari konselor terhadap dinamika kuasa yang hadir dalam penggunaan bahasa, simbol, dan praktik pastoral. Konselor dituntut memiliki kepekaan kritis terhadap potensi kekerasan simbolik yang mungkin muncul melalui istilah teologis, metafora religius, atau norma-norma yang tidak sesuai dengan konteks klien. Penghormatan terhadap iman konseli tidak cukup dipahami sebagai bentuk toleransi pasif, tetapi harus diwujudkan sebagai komitmen etis aktif untuk menjaga martabat spiritual

³⁶ Julio Eleazer Nendissa, "ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (April 30, 2024): 37–47, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/72>.

³⁷ Julio Eleazer Nendissa, "Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 547–566.

³⁸ Julio Eleazer Nendissa, Elsjani Adelin Langi, and Refail DP Sampepadang, "Si Tou Timou Tumou Tou as a Model of Mentoring and Counseling Based on Minahasa Cultural Values: Implications for the Evangelical Church in Minahasa (GMIM)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10, no. 2 (2026): 1756–1774.



konseli.³⁹ Komitmen ini diekspresikan melalui kesediaan mendengarkan pengalaman iman klien sebagai sumber makna yang sah dalam kehidupannya, tanpa segera menilai atau menafsirkan berdasarkan kerangka iman konselor. Dalam perspektif ini, konseling lintas agama dimaknai sebagai ruang dialog antar makna, di mana keterbukaan, empati, dan kejujuran menjadi landasan utama dibandingkan dengan upaya konversi atau persuasi religius.

Akhirnya, penulis menegaskan bahwa tanggung jawab pastoral di tengah pluralitas agama tidak dapat dipisahkan dari kesadaran sosial yang lebih luas. Etika kerentanan timbal balik mendorong konselor untuk memahami praktik konseling sebagai tindakan etis sekaligus politis yang berkontribusi terhadap perdamaian sosial dan rekonsiliasi simbolik. Dengan menolak dominasi hegemonik serta membangun relasi yang sejajar dan saling menghargai, konseling pastoral lintas agama dapat berfungsi sebagai praksis transformatif yang tidak hanya memulihkan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk yang rentan terhadap konflik.

E. Model Operasional Konseling Pastoral Interkultural Kontekstual Indonesia

Analitis model operasional konseling pastoral interkultural kontekstual yang dikembangkan berdasarkan realitas pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Model tersebut menegaskan bahwa praktik konseling pastoral tidak dapat dibatasi pada pendekatan intra-komunitas gereja, tetapi harus terbuka terhadap dialog lintas identitas religius, budaya, dan sosial konseli. Dalam konteks bangsa yang majemuk, pluralitas dipahami bukan sekadar latar sosio-kultural, melainkan sebagai ruang teologis di mana iman Kristen diwujudkan secara konkret melalui relasi pastoral yang etis, empatik, dan transformatif.

Pembacaan narasi hidup konseli lintas agama menjadi fondasi utama dalam pengembangan model ini. Narasi hidup dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk oleh pengalaman religius, budaya lokal, trauma sosial, serta interaksi antariman yang dialami oleh individu. Dalam masyarakat Indonesia, identitas agama erat kaitannya dengan identitas sosial dan komunal, sehingga krisis makna atau penderitaan personal sering kali berkaitan dengan dinamika relasi antaragama. Pendekatan pembacaan naratif ini memungkinkan konselor pastoral memahami konseli sebagai pribadi utuh tanpa reduksi teologis, sehingga memperkuat relasi terapeutik melalui pengakuan terhadap martabat dan kemanusiaan setiap individu. Pengakuan terhadap narasi hidup konseli merefleksikan prinsip *imago Dei* bahwa setiap manusia adalah citra Allah yang layak dihargai dan didengarkan. Hasil analisis tematik atas literatur dan praktik menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan efektivitas konseling pastoral karena membuka ruang bagi empati dan penghormatan lintas iman. Dengan demikian, pembacaan naratif lintas identitas tidak hanya memperkaya pemahaman konselor, tetapi juga membangun relasi dialogis yang memulihkan kepercayaan konseli terhadap dirinya dan terhadap relasi sosial yang lebih luas.

³⁹ Julio Eleazer Nendissa, "Ma-Rukup Sebagai Model Konseling Pastoral Kedukaan Bagi Jemaat: Sebuah Sumbangsih Bagi Gereja Masehi Injili Di Minahasa," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 26, no. 1 (2025): 1–17.



Pembahasan selanjutnya menegaskan bahwa keterbukaan terhadap narasi lintas agama tidak meniadakan identitas iman konselor pastoral. Sebaliknya, iman Kristen berperan sebagai horizon etis yang menuntun cara mendengarkan, merespons, dan mendampingi konseli. Model ini menolak pendekatan hegemonik yang memaksakan tafsir iman kepada konseli non-Kristen, sekaligus menghindari posisi netral yang mengabaikan dimensi iman. Dengan demikian, terjadi dialektika kreatif antara komitmen iman dan keterbukaan interkultural yang menjadikan konseling pastoral sebagai ruang aman untuk dialog eksistensial lintas iman. Temuan berikutnya menyoroti pentingnya negosiasi makna iman tanpa terjebak pada relativisme teologis. Dalam praktik konseling interkultural, ketegangan antara eksklusivitas iman dan kebutuhan dialog sering muncul sebagai tantangan. Model yang dikembangkan menjawab hal ini melalui konsep negosiasi makna iman yang bersifat reflektif dan dialogis, di mana konselor dan konseli bersama-sama menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan nilai-nilai iman masing-masing. Pendekatan ini tidak bertujuan menyamakan doktrin, tetapi menciptakan ruang hermeneutik bagi pemahaman bersama yang berakar pada pengalaman spiritual konkret.

Dalam kerangka teologi Kristen, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengharapan, dan rekonsiliasi menjadi titik temu etis yang dapat dijadikan dasar bersama tanpa mengaburkan perbedaan teologis. Pendekatan ini berakar pada teologi inkarnasional yang melihat kehadiran Allah sebagai perjumpaan dalam realitas manusiawi tanpa meniadakan keberagaman. Dengan demikian, negosiasi makna iman memungkinkan konselor pastoral mewujudkan kesaksian iman melalui empati, kesetiaan, dan kejujuran relasional, bukan melalui argumentasi apologetik. Pendekatan tersebut justru memperdalam integritas iman Kristen karena iman diwujudkan secara performatif dalam tindakan kasih yang nyata, bukan semata dalam wacana dogmatis. Dengan berakar kuat pada iman, konselor dapat menghindari relativisme teologis sekaligus mengaktualisasikan imannya melalui tindakan pastoral yang dialogis dan penuh kasih. Praksis konseling demikian memperlihatkan bahwa kesetiaan terhadap iman Kristen dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan.

Temuan terakhir menyoroti pemulihan relasi sosial sebagai tujuan utama konseling pastoral interkultural. Banyak permasalahan konseli di Indonesia berakar pada keretakan relasi sosial akibat konflik agama, diskriminasi, atau trauma kolektif. Oleh karena itu, model ini menempatkan pemulihan relasi sebagai tujuan pastoral yang integral dalam semangat *shalom*, yaitu keutuhan dan keadilan dalam hubungan sosial. Ketika konseling pastoral dijalankan dengan sensitivitas terhadap konteks budaya dan agama, ia berpotensi menjadi sarana rekonsiliasi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas lintas iman. Dengan demikian, model ini menghadirkan wajah teologi pastoral yang kontekstual, relevan, dan profetis bagi masyarakat Indonesia yang plural.



Kesimpulan

Konseling pastoral interkultural merupakan sebuah paradigma yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memiliki legitimasi teologis dan urgensi sosial yang kuat dalam realitas Indonesia yang plural. Dalam konteks masyarakat yang ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, pendekatan konseling pastoral yang sensitif secara interkultural menjadi kebutuhan mendasar agar pelayanan gerejawi tidak terjebak dalam homogenisasi pengalaman manusia. Secara teologis, konseling pastoral interkultural berakar pada pemahaman tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang hidup dalam relasi dan perbedaan, sehingga penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian integral dari praksis iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Injil, seperti kasih, keadilan, dan rekonsiliasi, diaktualisasikan secara kontekstual tanpa mengabaikan identitas budaya dan sosial konseli.

Konseling pastoral interkultural membuka ruang pastoral yang bersifat transformatif, karena tidak berhenti pada pemulihan individu semata, tetapi juga berkontribusi pada proses rekonsiliasi sosial dalam masyarakat majemuk. Relasi konseling dipahami sebagai ruang dialog yang etis dan empatik, di mana pengalaman luka personal sering kali berkaitan erat dengan struktur sosial, sejarah konflik, dan relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, konselor pastoral dipanggil untuk memiliki kesadaran kritis terhadap konteks sosial-budaya serta tanggung jawab profetis dalam menghadirkan pemulihan yang holistik. Kesimpulan ini menegaskan bahwa konseling pastoral interkultural bukan sekadar alternatif metodologis, melainkan sebuah pendekatan strategis yang relevan bagi gereja dan lembaga pelayanan di Indonesia untuk membangun keutuhan pribadi, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong terwujudnya kehidupan bersama yang adil dan damai.



DAFTAR PUSTAKA

- Atasoge, Anselmus D. "SIMBOLISME RITUAL LAMAHOT DAN KOHESI SOSIAL." *JURNAL REINHA* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/32>.
- Beek, Aart Van. *Potret Diri Seorang Konselor*. Salatiga: UKSW Press, 1997.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*. London: SAGE Publications, 2009.
- Doehring, Carrie. *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Edwin, Edwin, and Junifrius Gultom. "Reframing the Philosophy of Pastoral Counselling: An Interdisciplinary Dialogue between Theology, Existential Psychology, and Positive Psychology." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (June 1, 2026): 53–67. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/6315>.
- Engel, Jacob Daan. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/153>.
- Engel, Jacob Daan, and & Cindy Quartyamina Koan. *Pendampingan Dan Konseling Upaya Mengembangkan Kehidupan Bersama Lintas Budaya & Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2024.
- Huberman, Matthew B. Miles; A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Karunia, Anindita. "Studi Deskriptif: Dinamika Religious Identity Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama." *JIPSI* 4, no. 2 (December 21, 2022): 100–105. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/JIPSI/article/view/551>.
- Lartey, Emmanuel Y., and Melinda A. McGarrah Sharp. "Practicing Public Pastoral Theologies in Contexts of Difference." *Journal of Pastoral Theology* 25, no. 3 (September 2, 2015): 133–134. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10649867.2015.1123504>.
- Makalew, Cevira Sheren Sharakova, and Julio Eleazer Nendissa. "Peran Nilai Pancasila Dan Kehidupan Iman Kristen Terhadap Model Konseling Gereja Dalam Konteks Indonesia Multikultural." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 2, no. 1 (2026): 20–37.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mubit, Rizal. "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 9, 2016).



- <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/104>.
- Nendissa, Julio Eleazer. "ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (April 30, 2024): 37–47. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/72>.
- . "Konseling Pastoral Dalam Konteks Keberagaman Membangun Sikap Inklusif Dalam Mendampingi Jemaat Dari Latar Belakang Berbeda." *SHAKAN: Jurnal Teologi, Konseling, Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2026): 31–49.
- . "Ma-Rukup Sebagai Model Konseling Pastoral Kedukaan Bagi Jemaat: Sebuah Sumbangsih Bagi Gereja Masehi Injili Di Minahasa." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 6, no. 1 (2025): 1–17.
- . "Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 547–566.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliem Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107. <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, and Refail DP Sampepadang. "Si Tou Timou Tumou Tou as a Model of Mentoring and Counseling Based on Minahasa Cultural Values: Implications for the Evangelical Church in Minahasa (GMIM)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10, no. 2 (2026): 1756–1774.
- Nendissa, Julio Eleazer, Alma V. A. Lukas, and Yermia Sunarwoto. "RELASI LINTAS AGAMA SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DI INDONESIA." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 1 (June 30, 2026): 01–22. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/195>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, and Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.
- Riada, Marleny Rambu, and Mieke Yen Manu. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling." *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT* 2, no. 1 (2022): 40–48.
- Setiawan, H. Fahrurroji Marwan. *Masyarakat Madani: Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Sitompul, Baginda, Daniel F.N Hutabarat, Dewi Clara Simanjuntak, Jenni Asri, and Bella Priskilla br. Sitepu. "Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 2 (2024): 195–205.
- Suardin Gaurifa, Stefanus, Yan J. B.Parrangan. "Peran Doa Dalam Pembentukan Spiritualitas



- Kristen: Sebuah Kajian Teologis.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1–8 (2025).
- Sumadi, Eko. “MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (December 6, 2016): 118. [http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Eko Sumadi](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Eko%20Sumadi).
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (June 16, 2020): 43–58. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/29>.
- Suwarni, Suwarni. “MEMAHAMI PERBEDAAN BUDAYA SEBAGAI SARANA KONSELING LINTAS BUDAYA.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (December 6, 2016): 117. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Suwarni>.
- Swinton, John. *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2007.
- Tanaem, Norma Selfi, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa. “Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 20, 2022): 82–94. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/103>.
- Tarore, Stevie Y, Christalia Deventi Rumangu, and Ambarwaty Pratiwi I.P. Taturu. “Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan Untuk Pelayanan Pastoral Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Knaf Ha-Aretz* 1, no. 1 (2026): 39–59.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif, 2005.